

Ludah Muncrat

Oleh: Anas Ahmadi

Bibir tak simetris. Gigi berjajol. Muka tak seperti juhi Cawla. Otaknya. Aduh, ngawur kalau diajak bicara. Bagiku, itu ngawur akademis. Aku tak tahu apa yang membakar kelindanku. Ia bukan pilihanku. Sama sekali. Tidak. Tapi, ada hawa kuat yang menyedot perhatianku ke dia. Ia mahasiswa. Aku pengajarnya. Di salah satu perguruan tinggi di Surabaya. Aku masih ingat betul ketika ia iseng menulis puisi tentang yang di dalamnya ada petikan ludah muncrat. Aku sempat membacanya. Aku tertawa. Tampaknya, puisi itu menyindirku.

Siang itu. Matahari melalap musim semi tanpa sisa. Panasnya menusuk-nusuk bumi. Karena itu, aku memilih menyantai di kamar sambil bergumil dengan laptop. HP yang tergolek di atas meja belajar bergetar lirih. Wechat ku ada yang mengadd. Ada pesan.

gmn kbr pak?

Akupun penasaran. Di picture profilnya kulihat tak ada gambar apa-apa, kecuali warna hitam. Akupun mengonfirmasi dan tanya balik.

Mhn mnti sp ya? Dia balas dengan cepat. Password: ludah muncrat. Siapakah dia. Kenapa menulis ludah muncrat. Sepersekian detik otaku berdesing. Kubalas di we chat bahwa aku ingat dia. Tiba-tiba dia meneleponku.

"Pak, gimana kabarnya. Katanya di Tiongkok, ya?"

"Ya, Mbak. Aku kuliah S3. Program Sejarah Filsafat Tiongkok."

"Pak, aku juga di Tiongkok, lho!"

"Tiongkok mana?"

"Hongkong, Pak. Daerah Wan Chai. Jln. Hennesy Road. Aku kerja di sini."

"Owv. Selamat, ya!"

Pertemuan virtual seperti semilir pagi. Sejuk, tapi cepat pergi. Semenjak itu, aku sering memikirkan dia. Gadis ludah muncrat. Perkuliahanku merangkul menuju minggu-minggu ujian akhir semester. Aku sama sekali tak berpikir tentang itu. Chen Guide, dosen mata kuliah Yuedu -yang bisa berbahasa Indonesia sebab dulu pernah tinggal di Indonesia-- sampai menegurku sebab aku sering tidak konsen jika berkuliah. Aku hanya berpikir dan berkontemplasi, bisakah bertemu dengan perempuan itu.

Ku search di Baidu, rute Hongkong dan tanya teman-teman bagaimana cara menuju Hongkong.

Kala pagi sudah hilang kelembutan. Aku berangkat ke Stasiun Xiamen Bei. Tiket yang kupesan tujuan Kota Shenzhen selang 300 Yuan. Sengaja kubeli satu trip tiket sebab aku ingin berlama-lama ketika ketemu perempuan itu. Sesampainya di stasiun, aku melihat banyak bangunan bertingkat dan gedung-gedung. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun.

Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun.

Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun.

Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun.

Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun.

Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun.

Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun.

Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun.

Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun.

Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun.

Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun.

Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun. Setelah melalui pemeriksaan, aku masuk ke stasiun.



ILUSTRASI: THI RODRIGUES

murah meriah itu. Shing Hotel, namanya, sehari 150 dolar. Fasilitas: kamar mandi dalam dan ada air panasnya. Kamar full AC, dan free wifi. Kutanyakan pada pemilik kamar full AC, dan free wifi. Kutanyakan pada pemilik kamar full AC, dan free wifi. Kutanyakan pada pemilik kamar full AC, dan free wifi.

Pagi yang tak seperti biasanya. Angin mengerikan berderai rendah di sekitar pantai. Entah angin apa yang membawaku dari Wan Chai sampai ke stasiun ujung. Dekat pantai. Aku tanya pada beberapa orang yang lalu lalang disitu dan mereka mengatakan bahwa untuk menuju Macau aku harus ke Macau Ferry yang letaknya tidak jauh dari aku berpijak. Sekitar lima menit aku berjalan ada plang yang bertuliskan Macau Ferry. Aku masuk ke dalam. Ternyata, di dalamnya adalah Sogo yang dikolaborasi dengan terminal. Cantik juga model penataannya. Perlahan kucermati loket yang ada di depanku. Loket 1 bertuliskan VIP, naik helikopter loket 2 bertuliskan Economy, naik Turbo Jet. Pada loket ekonomi tersebut ada tulisan 170 dolar Hongkong. Akupun bergegas ke sana bagian loket ekonomi dan memesan 1 tiket. Keberangkatan kapal cepat jam 12.00. Masih ada 10 menit sebelum berangkat. Inilah yang namanya hasrat. Aku benar-benar ingin bertemu dengan perempuan itu. Aku masih tak menyangka sejauh ini aku mengejar perempuan itu.

Jam 12.00 petugas memberitahukan bahwa kapal segera berangkat. Aku mendapatkan tiket nomor 261. Ketika berjalan menuju geladak, petugas meminta tiketku. Ia menunjukkan dengan tangannya aku duduk di posisi mana. Aku duduk di kursi blok kiri, urutan ke 6 dari depan. Ruangan kapal di desain warna merah beserta kursinya. Lantainya pun ditutupi karpet merah. Mungkin ini simbolisme Tiongkok bahwa warna merah adalah hoki. Perjalanan dari dermaga Hongkong menuju dermaga Macau hanya 40 menit. Kapal mulai melambatkan ketika mendekati dermaga. Semua penumpang kapal turun dan berjalan ruang pengecekan paspor. Setelah itu, barulah keluar dari pintu kedatangan. Aku duduk sambil membaca situasi. Ku buka HP, ada sinyal free wifi. Langsung saja ku buka we chat.

Sy sdh di Macau, drang tunggu.

Perempuan itu membalas dengan cepat.

10 mnt lgi aq nyampe.

Kubalas dengan cepat pula.

Yups!

Aq ambil uang di atm ICBC yang ada tanda atm bersama. Kuambil dua ribu dolar Macau. Buat persiapan

jalan dengan perempuan itu. Aku beli jajanan di dalam terminal sembari mendapatkan uang pecahan. Hah. Dasar, Tiongkok. Satu negara tiga mata uang. Yuan, Dolar Hongkong, dan Dolar Macau.

Sepuluh menit aku menanti, dia tidak datang-datang. Barulah dua puluh menit kemudian ada sosok perempuan yang melambatkan tangan ke saya. Aku diam saja. Ia tetap melambatkan tangan padaku.

"Pak, ini saya," perempuan itu semakin mendekat. Jarak 6 meter dariku terpancing di lantai.

la pun mendekat dan menyalmi saya.

"Pak, ini saya. Saya Dewi. Lengkapnya, Dewi Jember Madusari. Password, ludah muncrat," sambil melempar senyum tipis yang tersembul dari bibirnya yang montok.

"Oalah, sampeyan ta, Mbak. Aku ingat. Tapi, aku pangling."

"Kenapa, Pak?"

"Hehehe... Sampeyan sekarang bukan sampeyan yang dulu. Sekarang cantik, langsing, dan tak ada cacatnya."

Giginya yang sekarang tertata rapi dan berkilau. Wajahnya yang halus seperti pualam. Hidung yang mancung. Semuanya terlalu sempurna.

"Wah, Bapak, merayu, ya? Tampaknya, kakaku ada istri ngomongnya begini. Coba kalau di depan istri. Berani, nggak?"

"Ya, saya kan suami istiqomah. Ikatan suami takut istri kalau di rumah."

latampaknya tak kuat mendengar ucapanku. Ia pun ngikak. Dalam sekejap, orang di terminal memancangkan pandangan pada kami berdua. Kami pun terdiam. Klakep.

Entah kenapa. Hasratku pada dia tiba-tiba menghilang dengan cepat. Mungkin, karena dia terlalu sempurna. Ia mengajakku keluar terminal. Di sisi sebelah kanan terminal terdapat tempat mangkal sutle bus yang ada di Macau.

"Semua bus yang ada di tempat ini. Yang area ini maksudku, Pak. Gratis. Kita akan diantarkan oleh bus tersebut ke kasino yang kita inginkan. Misal, bus Venetian akan mengantarkan kita ke Lesbo. Barangkali kita ingin judi di sana?"

"Wah, keren, Mbak."

"Pak, pilih bus apa. Venetian atau yang lain?"

"Ya, terserah. Saya ikut saja."

Kamipun naik bus yang ada di deretan depan, bus Venetian. Sopir dan petugas yang mengarahkan kami agar naik ke bus tersebut sangat ramah dan tutur katanya santun. Ketika 15 orang sudah masuk ke bus.

Sopir pun melajukan bus dengan nyaman. Kulihat di kiri kanan jalan yang tampak adalah bangunan-bangunan pencangkang langit. Sekitar 15 menit sampailah bus tersebut ke bangunan yang menjulang dan bertuliskan

Venetian. Bangunan yang sangat megah. Aku hanya bisa teranga saja.

"Pak, Ayo turun," suaranya yang renyah mengagalkan lamunanku yang sedang liar mengembara.

"Iya, Ayo!"

Kami pun masuk ke Venetian. Tempat yang sangat megah dan bangunannya mirip dengan Venetian kata si Dewi. Masuk ke lantai 1 adalah tempat untuk judi. Semula aku agak takut untuk masuk kasino. Maklum, belum pernah masuk tempat yang seperti itu. Aku diajak keliling ruangan yang penuh dengan orang yang berjudi. Entah judi model apa saja aku juga tidak tahu. Dan, tidak ingin tahu. Yang jelas, lagu Rhoma Irama masih terngiang di telingaku. Judi meracuni keimanan. Namun, si Dewi kesannya tenang tenang saja. Bahkan, beberapa orang yang mengedarkan kartu di meja judi melempar senyum padanya.

Setelah puas melihat orang-orang berjudi, ia mengajakku ke lantai tiga. Di lantai itu, bersekat menu makanan yang ditawarkan dengan harga standar. Aku dan dia memutuskan makan ayam bakar dan cola. Harga 2 porsi 100 Dolar. Aku mengeluarkan uang 100 Dolar dari dompet. Kami mencari tempat duduk yang nyaman. Sambil makan acara cengkramu dimulai. Tanya sana dan tanya sini. Seputar kehidupanku dan kehidupannya. Ia sudah menikah. Buktinya, ia tak segan-segan menunjukkan dompetnya. Di dalamnya, terpampang foto laki-laki dan dirinya. Ia mengatakan bahwa suami adalah orang Tiongkok. aku juga mengatakan bahwa aku sudah menikah dan punya satu anak.

"Coba kulihat fotonya. Di dompet sampeyan ada nggak foto istri dan anak sampeyan. Kalau gak ada berarti gak cinta," tuturnya sambil menyembulkan bibirnya yang meramuk.

Aku agak rihuk ketika perempuan itu ingin melihat dompetku. Tapi, aku percaya bahwa ia adalah perempuan baik-baik. Kuambil dompetku yang terselip di saku celana belakang. Kutunjukkan pada dia bahwa di dompetku ada foto bersama: aku, istrinya, dan anaknya. Ia meraih dompetku dengan perlahan dan mengamati dengan detil foto yang ada dalam dompet itu.

Tanggannya yang genit mulai menggerayangi isi dompetku. Ia mengambil atm ICBC dan mengatakan, "Pak, sampeyan punya ICBC juga, ya?"

"Ya. Memangnya kenapa?"

"Aku juga punya, Pak."

Perempuan itu meraih dompetnya dan mengambil atmnya, ICBC.

"Kita tampaknya sehat, Pak. Tidak salah kalau Bapak dulu pernah bilang waktu kulihat bahwa di tempat yang berbeda ada alam berpikir yang sama."

"Hahaha... ya tidak seperti itu sampeyan?"

"Oh ya, Pak. Apa password atmku. Jangan jangan dia mau menipuiku. Jangan jangan dia mau mengambil uangku. Ah, terluah banyak jangan jangan aku berubah berpostif thinking."

"Passwordnya: satu enam kali. Kok, kita sama terus, ya?"

"Lho, Pak, password juga satu enam kali. Kok, kita sama terus, ya?"

Aku hanya tersenyum.

"Pak, maaf banget, aku pinjam HP-nya boleh. HP-ku low-batt. Aku mau telepon suami sebentar. Takut dia tahu kalau aku lagi sama laki-laki lain. Suamiku pencemburu kelas berat, Pak. We chat sama Bapak saja saya sembunyi-sembunyi. Kalau ketemu, bisa-bisa aku jadi pisang goreng."

Akupun memberikan HP-ku padanya. Dia meraih HP-ku dan mengganti sim card-nya. "Pak, di sini beresik. Sama tak cari tempat yang agak sepi untuk telepon biar suami saya gak curiga."

"Yups! Jawabku ringan."

Perempuan itu menjauh dari meja makan. Ia berdiri di vas bunga raksasa. Ia menelepon suaminya. Kelihatannya wajahnya serius sekali. Mungkin, ia dimarahi suaminya. Beberapa detik kemudian. Yang terlihat hanyalah vas bunga raksasa warna merah. Aku mulai berpikir yang bukan-bukan. Mungkin dia ke toilet. Mungkin dia beli jajanan. Mungkin dia lagi mencari angin segar. Terlalu banyak kemungkinan. Aku bergegas menuju vas bunga raksasa warna merah. Tergok kanan tengok kiri perempuan itu tidak tampak. Selanjutnya, kuisisi lantai 3. 2.1. Hasilnya nihil. Aku pun baru sadar ternyata tidak hanya HP saja yang digondol perempuan tersebut. atm, dompet, semuanya dibawa oleh perempuan itu. Parahnya lagi, password atm juga kutunjukkan pada dia. Seketika itu pula tanganku mulai bergayang riang. Kepalaiku mulai dibombardir miliaran paku baji. Lama-lama aku teringat filosofi Tiongkok "semakin cantik perempuan semakin besar daya tipunya."

Catatan
Tonghe: kereta cepat Octopus: kartu pintar yang bisa digunakan untuk membayar ongkos kereta, bus, dan makan.

Hongkong-Macau, transit panas

Anas Ahmadi, Pengajar di Universitas Negeri Surabaya. Saat ini belajar di Hongkong University.